

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Subjek Pengabdian**

Subjek pengabdian dalam konteks ini mengacu pada proses pendampingan yang diberikan kepada pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses penyusunan penyiapan dokumen akreditasi SMPN 25 Satu Atap, Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah Subjek ini meliputi berbagai elemen di lingkungan sekolah, seperti kepala sekolah, para guru, staf administrasi, serta siswa yang memiliki peran penting dalam proses tersebut.

SMPN 25 Satu Atap terletak di Desa Batang Alai Timur, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini dipimpin oleh Bapak Drs. Yanto yang bertanggung jawab mengarahkan kebijakan pendidikan, melaksanakan program pengembangan profesionalisme guru, dan memastikan mutu pelayanan akademik di sekolah.

Jumlah guru di SMPN 25 Satu Atap sebanyak 9 orang, dengan 1 orang operator sekolah (OPS) yang berperan penting dalam pengelolaan data digital dan teknis administratif sekolah. Berdasarkan observasi awal, operator sekolah masih mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG) sehingga tidak dapat sepenuhnya menangani kebutuhan administrasi yang muncul selama proses penyiapan dokumen akreditas mayoritas guru masih kesulitan menyusun dokumen akreditasi sesuai instrumen yang ditetapkan Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), sehingga proses akreditasi berjalan kurang optimal dan dokumentasi

yang tersedia masih perlu dilengkapi dan disesuaikan. Kegiatan workshop ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan partisipatif dan kolaboratif, di mana para guru dan operator didorong untuk tidak hanya menerima materi, tetapi juga secara aktif menyusun, melengkapi, dan menata dokumen akreditasi yang dibutuhkan. Pendampingan ini juga menjadi sarana penting untuk meningkatkan keterampilan kepala sekolah, guru, dan operator, demi tercapainya mutu pelayanan dan pengelolaan sekolah yang lebih matang, terstruktur, dan sesuai standar akreditasi, sehingga nantinya dapat memberikan pelayanan akademik yang lebih berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan.

Tabel 3.1 Subjek Pengabdian

No.	Kategori Subjek	Jumlah	Keterangan
1	Kepala Sekolah	1	Sebagai penanggung jawab pelaksanaan kegiatan dan fasilitator kebijakan
2	Guru	13	Terlibat aktif dalam proses workshop dan pembuatan media pembelajaran.
3	Operator Sekolah	1	Mendukung teknis penggunaan aplikasi digital dan administrasi pendukung.

## B. Kondisi Subjek Pendampingan

Dalam proses pendampingan, kondisi subjek pengabdian tidak hanya mencakup aspek individu, tetapi juga aspek organisasi, lingkungan, dan interaksi yang terjadi di sekolah. Untuk menciptakan proses akreditasi yang matang dan berkualitas, perlu dilihat kondisi subjek pengabdian dari beberapa aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi. Berbagai aspek ini menjadi elemen penting demi memastikan workshop penyiapan dokumen akreditasi dapat berjalan dengan baik, memberikan dampak positif, dan mendukung manajemen mutu sekolah yang lebih

terstruktur dan transparan. Adapun kondisi subjek pengabdian dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

1. Kesiapan SMPN 25 Satu Atap perlu mengevaluasi kesiapannya dalam melaksanakan workshop penyiapan dokumen akreditasi. Hal ini meliputi ketersediaan infrastruktur, sumber daya manusia, dan dukungan dari berbagai pihak, seperti Dinas Pendidikan dan stakeholders lainnya. Kesiapan yang matang nantinya akan menjadi landasan penting demi tercapainya akreditasi yang lebih unggul.
2. Keterlibatan guru. Partisipasi aktif dari guru dan tenaga kependidikan merupakan aspek penting demi tercapainya tujuan workshop. Karena guru adalah pelaksana langsung proses belajar mengajar, keterlibatan mereka sejak awal workshop, mulai dari perencanaan, pembekalan, hingga penyusunan dokumen, dapat memastikan bahwa dokumen yang disusun nantinya sesuai kebutuhan dan kondisi riil di lapangan. Dengan memahami proses dan instrumen akreditasi, para guru juga nantinya lebih siap dan bertanggung jawab demi terwujudnya mutu sekolah yang lebih baik.
3. Kondisi sekolah. Aspek lain yang penting dipertimbangkan adalah kondisi internal SMPN 25 Satu Atap, seperti sarana dan prasarana, manajemen, dan dokumentasi yang tersedia. Hal ini nantinya menjadi ukuran awal dan acuan perbaikan, sehingga workshop dapat berjalan lebih terarah dan sesuai kebutuhan. Dengan memahami kondisi tersebut, dokumen akreditasi dapat disusun secara rinci, relevan, dan memenuhi standar mutu yang ditetapkan.

Melihat kondisi-kondisi di atas, workshop penyiapan dokumen akreditasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengelolaan dan mutu SMPN 25 Satu Atap. Dengan dokumentasi yang lengkap, terstruktur, dan sesuai standar, proses akreditasi nantinya dapat berjalan lebih mudah, transparan, dan akuntabel demi tercapainya visi dan misi sekolah.

### **C. Kondisi yang Diharapkan**

Dalam proses workshop penyiapan dokumen akreditasi, diharapkan dapat tercipta kondisi yang mendukung efektivitas pengelolaan mutu sekolah melalui beberapa aspek penting. Melalui kondisi ini, diharapkan dapat terbangun sebuah sistem manajemen mutu yang lebih terstruktur, transparan, dan berkualitas, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap pengelolaan dan pelayanan di SMPN 25 Satu Atap secara keseluruhan. Kondisi subjek yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan pemahaman diharapkan guru dan tenaga kependidikan di SMPN 25 Satu Atap dapat memahami secara menyeluruh peran penting akreditasi dan dokumen akreditasi dalam penjaminan mutu sekolah. Hal ini bukan hanya sebatas memenuhi aspek administratif, tetapi juga berguna sebagai pedoman perbaikan mutu dan pelayanan belajar. Dengan memahami instrumen akreditasi, guru dan tenaga kependidikan dapat lebih matang dan terarah saat menyusun dokumen, melaksanakan kegiatan, dan memenuhi aspek-aspek yang dinilai
2. Keterlibatan aktif subjek pengabdian, yaitu kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, diharapkan dapat terlibat secara langsung dan aktif pada saat workshop. Hal ini penting demi terciptanya kepemilikan bersama, tanggung

jawab, dan kepedulian terhadap proses akreditasi. Dengan melibatkan seluruh elemen, dokumen yang disusun nantinya lebih sesuai kebutuhan, kondisi, dan visi sekolah. Selain itu, keterlibatan aktif juga dapat mendorong kerja sama, diskusi, dan koordinasi yang lebih erat di kalangan internal sekolah.

3. Keterampilan penyusunan melalui workshop ini, diharapkan peserta dapat menguasai keterampilan menyusun dokumen akreditasi secara rinci, terstruktur, dan sesuai instrumen yang diberlakukan. Hal ini meliputi kemampuan menyusun laporan, menyajikan data dan bukti fisik, menyusun portofolio, dan memenuhi aspek-aspek yang dibutuhkan untuk akreditasi. Dengan keterampilan yang matang, proses akreditasi nantinya dapat berjalan lebih mudah, teratur, dan sesuai ukuran mutu yang ditetapkan.
4. Kolaborasi tim kerja sama dan koordinasi yang erat di antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan juga menjadi aspek penting demi tercapainya akreditasi. Dalam workshop, diharapkan dapat terbentuk tim kerja yang solid, mampu berbagi peran, dan saling mendukung. Hal ini berguna demi terciptanya sinergi dan keserasian kerja, sehingga proses penyiapan dokumen dapat berjalan lebih rinci, matang, dan maksimal.
5. Lingkungan yang mendukung demi tercapainya akreditasi yang unggul, dukungan dari manajemen sekolah dan *stakeholders* juga menjadi aspek penting. Dalam workshop, diharapkan dapat tercipta kondisi yang mendukung, mulai dari kepemimpinan kepala sekolah, koordinasi internal, hingga kesadaran dan dukungan dari masyarakat. Dengan dukungan tersebut, proses penyiapan

dokumen dapat berjalan lebih fokus, terarah, dan sesuai visi mutu yang diharapkan.

6. Peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Dengan dokumentasi dan laporan yang lengkap, terstruktur, dan memenuhi instrumen akreditasi, mutu sekolah dapat terjamin dan terus ditingkatkan. Hal ini nantinya juga dapat memberikan dampak yang luas, yaitu terciptanya proses belajar yang lebih berkualitas, pelayanan yang lebih maksimal, dan kepuasan masyarakat terhadap mutu pendidikan di sekolah.

Melalui kondisi tersebut, diharapkan workshop penyiapan dokumen akreditasi dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap mutu SMPN 25 Satu Atap. Dengan pendekatan yang matang, kolaboratif, dan terstruktur, seluruh elemen sekolah dapat bekerja sama demi terciptanya mutu pelayanan dan pembelajaran yang unggul dan sesuai standar.

#### **D. Peran Pendamping**

Peran pendamping merupakan tanggung jawab yang dijalankan untuk membantu SMPN 25 Satu Atap mencapai tujuan workshop, yaitu menyusun dokumen akreditasi yang lengkap dan sesuai instrumen akreditasi. Pendamping memiliki peran penting, seperti memberikan arahan, memfasilitasi proses, memberikan pengetahuan, dan memastikan dokumen yang disusun nantinya dapat diterapkan secara efektif dan sesuai kebutuhan. Dalam kegiatan workshop, pendamping juga bertanggung jawab membimbing, memberikan masukan, dan memastikan setiap tahapan berjalan secara terstruktur demi tercapainya mutu

sekolah yang lebih baik. Adapun peran pendamping dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Fasilitator diskusi. Pendamping berperan sebagai fasilitator, yaitu menciptakan suasana diskusi yang terbuka dan melibatkan seluruh peserta. Dengan pendekatan ini, setiap pendapat dapat didengar dan dipertimbangkan demi tercapainya kesepakatan bersama.
2. Pengumpulan informasi awal. Pendamping juga bertanggung jawab sebagai pengumpul data, yaitu mencari dan menyampaikan informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber, demi mendukung proses penyusunan dokumen akreditasi.
3. Penasehat teknis. Pendamping juga menjadi penasehat teknis, yaitu memberikan saran berdasarkan praktik yang relevan dan sesuai standar, sehingga dokumen yang disusun nantinya lebih terarah dan rinci. Dalam proses pengembangan, pendamping turut membantu menyusun draft dokumen akreditasi, menyelaraskan isi dan strukturnya sesuai instrumen akreditasi yang berlaku.
4. Pelatih. Pendamping juga berperan sebagai pelatih, yaitu memberikan pengarahan dan pelatihan kepada guru dan tenaga kependidikan agar dapat memahami dan menerapkan dokumen tersebut.
5. Evaluator. Pendamping juga berguna sebagai evaluator, yaitu mendampingi proses monitoring dan evaluasi, memberikan umpan balik, dan merekomendasikan perbaikan demi kesesuaian dokumen akreditasi dengan standar mutu.

## E. Rencana Pendampingan

Pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu pendekatan kolaboratif yang melibatkan partisipasi aktif dari kepala sekolah, guru, dan operator SMPN 25 Satu Atap. Metode *PAR* diterapkan bukan hanya untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru dalam menyiapkan dokumen akreditasi, tetapi juga untuk menemukan solusi praktis yang dapat diterapkan secara langsung demi memenuhi standar akreditasi yang ditetapkan.

Melalui pendekatan *PAR*, proses workshop disusun secara partisipatif dan berkelanjutan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.<sup>1</sup> Dengan pendekatan ini, diharapkan terjadi perbaikan dan transformasi pada SMPN 25 Satu Atap, khususnya dalam penyiapan dokumen akreditasi, demi tercapainya mutu pelayanan dan pengelolaan sekolah yang ini, tahapan-tahapan tersebut diterapkan demi mencapai tujuan perbaikan yang diharapkan sebagai berikut:

### 1. *Focus Group Discussion*

*FGD* merupakan diskusi kelompok yang nantinya akan dilaksanakan secara terarah demi mencapai tujuan kegiatan. Diskusi ini dimaksudkan untuk membangun kerja sama antara tim pendamping dan pihak SMPN 25 Satu Atap. Melalui *FGD*, diharapkan dapat terjadi pertukaran informasi, ide, dan kebutuhan, sehingga nantinya dapat disusun dokumen akreditasi yang sesuai kondisi dan kebutuhan sekolah.

---

<sup>1</sup> Abdul Rahmat dan Mira Mirnawati, “Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat,” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 6, no. 1 (15 Januari 2020): 62, <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>.

Selain itu, *FGD* juga berguna untuk memahami seberapa luas pengetahuan dan kesadaran stakeholders di sekolah mengenai dokumen akreditasi. Dalam diskusi ini, tim pendamping dapat memberikan penjelasan dan pengarahan yang dibutuhkan mengenai aspek-aspek penting apa saja yang harus disiapkan demi memenuhi instrumen akreditasi.

Selanjutnya, *FGD* juga menjadi ruang penting untuk mendiskusikan dokumen mana saja yang perlu disiapkan sesuai instrumen akreditasi. Hal ini berguna demi memastikan dokumen yang nantinya disusun memang relevan, rinci, dan dapat diterapkan secara maksimal. Dengan pendekatan diskusi, diharapkan dapat tercipta kesepahaman dan kerja sama yang nantinya berguna demi tercapainya tujuan workshop, yaitu menyusun dokumen akreditasi yang lengkap dan sesuai standar.

## 2. Pemetaan Asset

Pemetaan aset dilakukan untuk mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki SMPN 25 Satu Atap, baik yang bersifat fisik, seperti ruang kerja, komputer, dan jaringan internet, maupun non-fisik, seperti semangat kerja, kolaborasi, dan komitmen kepala sekolah, dan guru. Pemetaan ini penting demi memastikan pelaksanaan workshop penyiapan dokumen akreditasi berjalan sesuai kondisi lapangan dan dapat memaksimalkan potensi yang tersedia.

Selain itu, pemetaan juga mencakup kompetensi individu, seperti kemampuan guru dan operator dalam menyusun dokumen, menggunakan teknologi, dan ketersediaan waktu dan ruang yang dapat dimanfaatkan. Hasil pemetaan ini menjadi dasar untuk menentukan pendekatan workshop yang paling

tepat, relevan, dan realistik demi tercapainya tujuan kegiatan di SMPN 25 Satu Atap.

### **3. Pendampingan**

Kegiatan inti dari pengabdian ini adalah pelaksanaan workshop penyiapan dokumen akreditasi yang diselenggarakan secara langsung di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah. Workshop ini dilaksanakan secara bertahap dan melibatkan kepala sekolah, guru, dan operator, dimulai dari pengenalan aspek penting akreditasi, tata cara menyusun dokumen, hingga praktik langsung pembuatan dokumen berdasarkan standar yang ditetapkan. Dalam proses tersebut, pendamping turut memberikan arahan, fasilitasi diskusi, dan bimbingan demi memastikan dokumen yang disusun sesuai kebutuhan dan memenuhi kriteria akreditasi.

Selain belajar secara mandiri, peserta juga diberi kesempatan untuk mempresentasikan dokumen yang mereka susun dan mendapatkan umpan balik dari pendamping dan rekan kerja. Hal ini berguna demi meningkatkan kualitas dokumen akreditasi, menumbuhkan kerja sama, dan meningkatkan kemampuan tim sekolah menyusun dokumen secara matang dan mandiri di masa mendatang.

### **4. Monitoring dan Evaluasi Partisipatif**

Monitoring dan evaluasi merupakan langkah penting untuk memastikan proses workshop penyiapan dokumen akreditasi berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kegiatan ini nantinya akan dilaksanakan secara berkala demi melihat kemajuan, hambatan, dan kesesuaian dokumen yang disusun dengan instrumen akreditasi.

Selain itu, evaluasi juga berguna untuk menilai efektivitas workshop, yaitu seberapa jauh kegiatan ini dapat membantu sekolah memenuhi standar akreditasi. Hasil monitoring dan evaluasi nantinya dapat menjadi acuan perbaikan dan penyesuaian, sehingga dokumen yang disusun lebih lengkap, relevan, dan sesuai kebutuhan. Dengan pendekatan ini, diharapkan workshop dapat memberikan dampak yang maksimal demi tercapainya visi dan misi SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah.

## 5. Jadwal Pengabdian

Berikut merupakan jadwal pengabdian Workshop Penyiapan Dokumen Akreditasi SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Tabel 3.2 Jadwal Pengabdian

No.	Kegiatan	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept
1	Persiapan Riset					
2	Riset awal; Observasi dan Wawancara					
3	Focus Group Discussion (FGD)					
4	Pemetaan Asset					
5	Pendampingan					
6	Monitoring dan Evaluasi Partisipatif					
7	Penulisan Laporan					
8	Ekspose Hasil					

## 6. Pihak-Pihak yang Terlibat

Dalam workshop penyiapan dokumen akreditasi di SMPN 25 Satu Atap Hulu Sungai Tengah, peran dan kontribusi berbagai pihak menjadi kunci penting demi tercapainya tujuan kegiatan. Kerjasama dan sinergi dari masing-masing elemen di sekolah berguna untuk memastikan dokumen akreditasi dapat disusun secara lengkap, rinci, dan sesuai kebutuhan. Dengan kerja sama yang matang, proses penyiapan dokumen nantinya dapat berjalan lebih terstruktur, aplikatif, dan

mampu mendukung mutu pelayanan dan pembelajaran di sekolah. Adapun pihak-pihak yang terlibat adalah:

- a. Kepala sekolah. Kepala sekolah merupakan figur penting yang bertanggung jawab demi kelancaran workshop. Dalam hal ini, kepala sekolah memastikan proses penyiapan dokumen akreditasi sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga menjadi penghubung antara guru, tenaga kependidikan, dan pihak terkait lainnya, demi terciptanya kerja sama yang harmonis.
- b. Guru. Guru turut terlibat aktif karena memahami kondisi belajar, kebutuhan siswa, dan aspek mana saja yang perlu didokumentasikan. Pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki guru berguna demi menyusun dokumen akreditasi yang relevan, rinci, dan sesuai keadaan sekolah.
- c. Operator sekolah. Operator sekolah juga punya peran penting, yaitu membantu proses pengumpulan, validasi, dan pengelolaan data yang dibutuhkan. Dengan dukungannya, aspek administratif dapat berjalan lebih rapi, akurat, dan sesuai instrumen akreditasi.
- d. Pengawas sekolah juga menjadi unsur penting yang terlibat dalam kegiatan ini. Kehadirannya memberikan arahan, supervisi, serta penjaminan mutu agar dokumen yang disusun tetap selaras dengan ketentuan standar nasional pendidikan. Pengawas membantu mengidentifikasi kekurangan, memberikan masukan strategis, dan mengarahkan sekolah dalam pemenuhan instrumen akreditasi

e. Siswa. Siswa juga diberi ruang untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhan belajar mereka. Hal ini berguna demi terciptanya dokumen akreditasi yang lebih matang dan sesuai kondisi di lapangan, sehingga nantinya dapat mendukung mutu pembelajaran dan pelayanan di SMPN 25 Satu Atap.

Kerjasama kepala sekolah, guru, operator sekolah, pengawas sekolah dan siswa nantinya dapat menjadi landasan penting demi tercapainya akreditasi yang maksimal. Dengan pendekatan partisipatif ini, dokumen yang disusun bukan hanya memenuhi aspek administratif, tapi juga menjadi pedoman penting demi perbaikan mutu dan pelayanan di SMPN 25 Satu Atap secara terus-menerus.